

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesama untuk memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapat, baik yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sehingga akan sulit mencapai tujuan yang diinginkannya. Selain itu, bahasa juga merupakan cermin diri kepribadian seseorang, bahkan watak dan sifat seseorang dapat diketahui dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi.

Berbahasa merupakan aktivitas sosial, seperti aktivitas sosial lainnya, berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya (Allan dalam Wijana, 1996:45). Interaksi manusia dengan menggunakan bahasa dapat berupa dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan dapat terjadi jika dalam proses itu terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Proses percakapan tersebut sangat dipengaruhi oleh peristiwa atau konteks tertentu saat terjadinya komunikasi. Artinya, makna yang terdapat di balik tuturan penutur tidak dapat dipisahkan dari situasi tuturnya.

Kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan seseorang partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar partisipan saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya, oleh sebab itu harus mempunyai kerja sama yang baik. Kerja sama yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang pengetahuan para partisipan. Apabila partisipan dalam peristiwa tutur tersebut tidak memahami tuturan lawan bicaranya, akan dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dan pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik.

Pragmatik merupakan suatu teori yang memfokuskan diri pada interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu ujaran yang terikat konteks dalam suatu komunikasi ini dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam berkomunikasi. Dalam pandangan teori ini tuturan dalam suatu percakapan dapat dianalisis untuk diketahui makna yang terkandung dibalik tuturan tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks. Konteks ini sangat penting dalam kajian pragmatik yang kemudian oleh Levinson (dalam Nadar, 2009:4) didefinisikan dengan *“pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticallized or encoded in the structure of language”* (“pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa”).

Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah

tuturan yang terdapat di masyarakat. Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini masyarakat cenderung bergerak kearah yang lebih maju dan modern. Tidak dapat dipungkiri, setiap perubahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya saja kemajuan di bidang teknologi yang mengakibatkan pergeseran budaya disebabkan karena budaya Barat dengan leluasa menggerus tradisi timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya akan dirasakan pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, anak selalu memanggil orang tuanya dengan sapaan “ibu” atau “bapak”, tetapi sekarang anak cenderung memanggil orang tuanya dengan sebutan “bro”. Hal ini terjadi karena anak merasa antara orang tua dan anak tidak ada batasan, anak beranggapan orang tua merupakan teman.

Melihat kondisi ini salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah melalui lembaga pendidikan, yakni sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru, oleh karena itu sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimanapun juga berbahasa yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik.

Pemahaman nilai kesantunan tidak terkait dengan bakat (*heritage*) yang diperoleh secara turun temurun, tetapi muncul sebagai bentuk kompetensi yang diperoleh dengan pemahaman terhadap aspek sosial dan psikologis yang perlu diperhatikan dalam bertutur. Chaer (2010:6) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Tingkah laku dalam berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Beberapa pakar menyebut norma-norma budaya tersebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Sedangkan etika berbahasa ini erat berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pemakaian budaya santun perlu diterapkan di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Anak perlu dididik berbahasa yang santun sejak dini, sebab mereka adalah penerus yang akan hidup sesuai masanya. Apabila anak tidak pernah diajarkan berbahasa yang santun sejak dini, maka bahasa yang santun pun akan hilang dan berganti dengan generasi yang keras, arogan, dan kurang dari nilai-nilai susila.

Namun yang terjadi nilai nilai dari kesantunan ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan ini juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya maupun teman

sejawatnya. Sering kita menjumpai beberapa kasus terjadi pergeseran kesantunan di kalangan pelajar, khususnya kesantunan dalam memohon yang terjadi pada siswa berlatar belakang kebudayaan Jawa, misalnya saja siswa yang meminta ijin ke belakang dengan hanya mengucapkan “Bu, ijin ke belakang”, mereka meminta ijin hanya sekedar ijin semata, tidak memperhatikan kesantunan direktif memohon yang seharusnya ditunjukkan oleh *Pn* dengan permintaan dengan hormat kepada *Mt* supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh *Pn*.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada kesantunan memohon di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pergeseran Tindak Kesantunan Direktif Memohon di Kalangan Anak SD Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Lokasi Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Surakarta yang terletak di Jalan Srikaya no.5 Karangasem Surakarta menjadi sasaran dalam penelitian ini karena tidak jarang penulis menjumpai ada banyak dari kalangan siswa di SD tersebut, khususnya kelas 1 sampai kelas 6 dalam berkomunikasi kepada gurunya dan sesama teman sudah memakai prinsip sopan santun, akan tetapi sering mengalami pergeseran kesantunan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga permasalahan yang perlu dibahas.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran kesantunan direktif memohon yang terjadi di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta?
2. Bagaimanakah pola kesantunan direktif memohon yang digunakan oleh kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, sehingga ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran kesantunan direktif memohon yang terjadi di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta .
2. Mendeskripsikan pola kesantunan direktif memohon yang digunakan di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
3. Menggali faktor apasajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan direktif memohon di kalangan siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerapan kesantunan direktif memohon yang sesuai dengan teori prinsip kesopanan. Penerapan tersebut berhubungan kesantunan direktif memohon pada siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang Pragmatik. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pembaca mengenai penggunaan kesantunan direktif memohon yang baik dan benar khususnya dalam penggunaan komunikasi kesantunan yang berlatar belakang kebudayaan Jawa.